



e-ISSN 2798-8260



Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora Vol: 5, No 1, 2025, Page: 1-15

Peran Petugas Pembinaan Dalam Sosialisasi Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru

Berliana Bertuah Lubis*, Yoskar Kadarisman

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2438>

*Correspondence: Berliana Bertuah

Lubis

Email:

berliana.bertuah4304@student.unri.ac.id

Received: 22-04-2025

Accepted: 22-05-2025

Published: 22-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Kegagalan dalam proses sosialisasi dapat membentuk kepribadian buruk pada anak yang mengakibatkan terjadinya perilaku pelanggaran hukum. Dalam hal ini Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru merupakan lembaga yang menampung anak binaan dalam menjalani masa pidana sesuai dengan putusan pengadilan dan memberikan sosialisasi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk sosialisasi yang dijalankan anak binaan dan untuk mengetahui hambatan dalam proses sosialisasi dengan pendekatan teori sosialisasi dari George Herbert Mead. Subjek penelitian ini adalah petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru yang bertugas pada subseksi pembinaan kepribadian dan kemandirian menggunakan teknik purposive sampling. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian anak binaan menjalankan sosialisasi sekunder yang terdiri dari sosialisasi kepribadian dan sosialisasi kemandirian, dalam proses berjalannya sosialisasi ditemukan hambatan secara internal dan eksternal.

Kata Kunci: Sosialisasi Sekunder, Anak Binaan, Hambatan

Pendahuluan

Sosialisasi dipahami sebagai proses sosial yang melekat dalam kehidupan individu yang berlangsung sepanjang masa hidupnya yang terjadi secara timbal balik yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang untuk menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi merupakan suatu proses belajar dan menginternalisasikan suatu nilai, norma, dan peran dalam lingkungan masyarakat.

Sosialisasi yang dijalankan oleh anak terbagi menjadi dua yaitu: sosialisasi primer merupakan tahap awal seorang anak mengenal anggota keluarga lalu mengenal nilai dan norma dasar yang berlaku dalam masyarakat melalui interaksi dengan keluarga sehingga pada tahap ini anak sudah mulai dibentuk kepribadiannya. Sosialisasi sekunder merupakan sosialisasi lanjutan dimana individu masuk ke dalam kelompok sosial yang lebih luas seperti sekolah, kelompok bermain, teman satu hobi dll (Dwi, 2020).

Tidak semua anak yang menerima sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat sehingga proses sosialisasi yang negatif berdampak pada masalah perilaku seperti perilaku menyimpang dan perilaku pelanggaran hukum menimbulkan masalah sosial dalam masyarakat. Dalam lingkungan

bermasyarakat bukan tidak mungkin anak tidak terlibat dengan hukum yang ada dalam masyarakat baik hukum tertulis maupun tidak tertulis (Nurafafah et al, 2023).

Anak-anak yang terbukti melakukan pelanggaran hukum akan diproses dan dibina oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak sehingga anak dalam usia remaja mengalami kegagalan dalam perkembangannya yang memunculkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang berdampak pada dirinya, keluarga, masyarakat (Anjaswami, 2019). Secara sosiologis kejahatan merupakan bentuk ucapan dan perbuatan secara sosial psikologis melanggar norma sosial dan berdampak pada keselamatan anggota masyarakat baik tercatat dalam Undang-Undang maupun tidak (Dulkiah, 2020).

Berdasarkan pengertian dari Rimbawa bahwa Lembaga Pembinaan Khusus Anak sebagai institusi yang menampung dan melakukan pembinaan terhadap anak binaan yang harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembinaan itu sendiri (Rimbawa, 2023). Lembaga Pembinaan Khusus Anak dibagi diklasifikasikan menjadi dua yaitu kelas satu dan kelas dua dipengaruhi oleh kedudukan, kapasitas serta beban kerja, Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang berada di Kota Pekanbaru menduduki kelas II. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan pasal 1 berbunyi "anak binaan merupakan anak yang telah berumur 14 tahun ,tetapi belum berumur 18 tahun yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak".

Anak binaan akan menjalankan sosialisasi sekunder pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru secara tertutup agar memberikan perlindungan kepada anak binaan serta anggota masyarakat dan seluruh aktivitas yang dijalankan telah sesuai dengan nilai dan norma di tengah-tengah masyarakat, Menurut Erving Goffman dalam buku (Umar, 2021) Kelembagaan Total adalah "tempat tinggal dan bekerja di mana sejumlah besar individu yang berada dalam posisi yang sama, terputus dari masyarakat yang lebih luas untuk jangka waktu yang cukup lama, bersama-sama menjalani putaran kehidupan yang tertutup dan diatur secara formal". Individu akan menjalankan sosialisasi sekunder tertentu jika berada di tempat-tempat tertentu seperti Lembaga Pembinaan Khusus Anak Rumah Sakit Jiwa, Pelatihan Militer sehingga pakaian, makanan, aktivitas sehari-hari diatur dan diawasi oleh petugas-petugas dari lembaga tersebut.

Adapun penyebab anak binaan melakukan tindakan kejahatan anak binaan berasal dari keluarga yang broken home tidak mendapatkan peran ayah dan ibu secara optimal sehingga fungsi-fungsi keluarga yaitu: fungsi protektif yang memberikan perlindungan baik secara fisik dan psikologis, fungsi religius mengajarkan anak hidup beragama sesuai dengan keyakinan yang dipercayai, fungsi afeksi memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak, fungsi sosialisasi dimana orang tua mendidik anak mulai awal pertumbuhan hingga terbentuknya suatu kepribadian dalam dirinya, fungsi edukatif memberikan pendidikan kepada anak yaitu sekolah, fungsi rekretif dimana orang tua memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi anak-anaknya ,fungsi pengendalian sosial orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengawasan sosial dan batasan kepada anaknya dalam berperilaku agar sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Anak binaan telah mengalami disfungsi dalam lembaga keluarganya

sehingga fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal yang mengakibatkan terbentuknya kepribadian yang buruk

Berkaitan dengan masalah pendidikan terdapat beberapa anak belum pernah menempuh pendidikan secara formal sehingga anak binaan belum mengerti konsekuensi dari perilaku pelanggaran hukum, pendidikan memberikan pengaruh dalam pembentukan suatu karakter anak sebagai generasi penerus bangsa yang berfungsi sebagai kontrol sosial dimana mata pelajaran yang diberikan tenaga pendidikan berkaitan dengan nilai dan norma dalam masyarakat seperti mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan memiliki peran untuk menyampaikan nilai-nilai positif dalam masyarakat untuk membentuk kepribadian seorang anak dalam mencegah tindakan pelanggaran hukum (Silvester, 2021).

Faktor lingkungan pertemanan yang buruk mempengaruhi kepribadian anak sebagai salah satu kelompok rentan dalam masyarakat karena lingkungan pertemanan anak belajar mengenal nilai norma baru sehingga ada perubahan cara berpikir dan karakter dalam merespon suatu informasi maupun perilaku di lingkungan pertemanan. Kemajuan teknologi juga memiliki pengaruh yang besar untuk anak menemukan teman tanpa harus berkomunikasi secara langsung melalui media massa sehingga memunculkan fenomena sosial yaitu tindakan kejahatan anak yang serupa dengan orang dewasa, Dalam lingkungan masyarakat ada banyak informasi yang memberitahukan bahwa anak bukan hanya dapat sebagai korban kejahatan namun bisa sebagai pelaku kejahatan bagi temannya bahkan orang dewasa. Pelanggaran hukum yang dilalukan anak semakin meningkat dalam masyarakat korbannya anak-anak dibawah umur ,remaja dan orang dewasa sehingga penyelesaiannya berbeda dengan tindak kejahatan orang dewasa yang berfokus pada kematangan psikologis dan usia dari anak (Mohhamad, 2024).

Pelanggaran yang dilalukan anak bentuk dorongan dari dalam dirinya ataupun pengaruh lingkungan sekitarnya, anak merupakan generasi penerus bangsa diperlukan penanganan serius dari pemerintah untuk menjamin mental, fisik dan sosial aman sehingga sistem pidana anak dengan orang dewasa berbeda berfokus pada SPPA yaitu Sistem Peradilan Pidana Anak yang mengutamakan restoratif (Rizky, 2023). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Pasal 4 ayat 1 berbunyi: “ mendapat pengurangan masa pidana, memperoleh asimilasi, memperoleh cuti mengunjungi keluarga, memperoleh pembebasan bersyarat, memperoleh cuti menjelang bebas, memperoleh cuti bersyarat, memperoleh hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan ”.

Sosialisasi kepribadian bertujuan mengubah sikap dan perilaku agar sesuai dengan nilai dan norma masyarakat sedangkan sosialisasi kemandirian bertujuan memberikan skill untuk anak binaan agar memiliki kepercayaan diri serta sebagai bekal untuk mencari pekerjaan di lingkungan masyarakat. Adapun aspek aspek sosialisasi kepribadian yaitu aspek keagamaan bertujuan mendekatkan anak binaan kepada sang pencipta melalui kegiatan ibadah rutin, membaca kita suci sesuai dengan kepercayaan masing-masing, mengikuti kegiatan ceramah ataupun khotbah, mengikuti perayaan hari besar,

menjalankan ritual kepercayaan agar anak memiliki kesadaran bahwa perilaku pelanggaran hukum juga melanggar norma agama.

Aspek jasmani bertujuan meningkatkan kesehatan fisik anak binaan dan memberi rekreasi melalui kegiatan olahraga dan senam kebugaran jasmani untuk meningkatkan kesehatan anak binaan. Aspek kesadaran hukum berbangsa dan bernegara bertujuan mendidik anak binaan agar memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa melalui kegiatan kepramukaan dan penyuluhan hukum. Aspek pendidikan bertujuan memberikan kesetaraan pendidikan bagi anak binaan selama menjalankan masa pidana melalui kegiatan pendidikan paket abc dan kegiatan membaca buku. Aspek konseling dan rehabilitasi bertujuan memberikan pemulihan bagi anak binaan secara mental, emosional, dan sosial agar dapat berinteraksi kembali dengan masyarakat sesuai dengan nilai dan norma telah sesuai Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Pasal 32 ayat 4 yang berbunyi : “ Selama anak ditahan kebutuhan jasmani , rohani dan sosial harus tetap dipenuhi”.

Sosialisasi kemandirian yang dijalankan anak binaan terdiri dari pelatihan barber shop, servis ac , mebeler, penataan taman bergerak pada bidang jasa dan bidang barang sehingga pelatihan yang diberikan memberikan peluang untuk anak binaan memiliki keterampilan dan mendapatkan pekerjaan dalam masyarakat walaupun telah memiliki catatan kriminal sebelumnya.

Adapun hambatan secara internal maupun eksternal dalam proses berjalanya sosialisasi sekunder yaitu sosialisasi kepribadian dan sosialisasi kemandirian pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru. Hambatan internal yang dimaksud adalah hambatan yang berasal dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru seperti kurangnya sumber daya manusia dalam subseksi pembinaan yang hanya berjumlah 6 petugas sedangkan jumlah anak binaan 120 orang sehingga pelaksanaan sosialisasi belum berjalan secara optimal, anggaran dana minim sehingga ketersediaan sarana dan prasarana pada aspek sosialisasi kepribadian dan kemandirian belum terlengkapi secara optimal, sikap anak binaan yang masih bermalas-malasan dalam melaksanakan sosialisasi kepribadian dan sosialisasi kemandirian dapat mempengaruhi hak integrasi yang akan diperoleh seperti pembebasan bersyarat dan cuti bersyarat,terkhusus pada sosialisasi kepribadian di aspek kehidupan hukum berbangsa dan bernegara kegiatan kepramukaan belum dapat terlaksanakan secara optimal karena terhambat beberapa aturan. Hambatan eksternal yang dimaksud adalah hambatan yang berasal dari pihak luar yang menjalin kerja sama dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru seperti jadwal bentrok dikarenakan pihak ketiga mengisi kegiatan dilokasi lain, jarak tempuh yang cukup jauh bagi sejumlah pihak ketiga, terkhusus pada sosialisasi kepribadian di aspek pendidikan yaitu pendidikan paket abc pihak keluarga anak binaan tidak dapat melengkapi persyaratan administrasi secara dapodik.

Metodologi

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian bersumber dari pola induktif yang diperoleh dari hasil pengamatan secara objektif akan suatu gejala atau fenomena sosial (Harahap, 2020). Penelitian tersebut dilakukan di Kota Pekanbaru tepatnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru di Jalan Pemasarakatan No. 004, Kelurahan Rumbai Bukit, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru. Lokasi tersebut dipilih menjadi tempat penelitian dikarenakan di Kota Pekanbaru hanya terdapat satu Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang menampung serta membina anak-anak yang telah divonis bersalah baik dari Kota Pekanbaru maupun luar Kota Pekanbaru dengan tingkat resiko medium security.

Subjek penelitian adalah petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru yang berjumlah enam informan dengan menggunakan teknik penarikan sampel non probability yakni Purposive Sampling dengan kriteria yaitu :

1. Petugas seksi pembinaan bidang kepribadian kepribadian yang terdiri dari aspek kerohanian, aspek jasmani, aspek kesadaran hukum berbangsa dan bernegara , aspek pendidikan , aspek konseling dan rehabilitasi.
2. Petugas seksi pembinaan kemandirian.
3. Petugas seksi pembinaan kepribadian dan kemandirian yang turun langsung ke lapangan serta berkomunikasi langsung dengan pihak ketiga selama kegiatan sosialisasi dilaksanakan.
4. Petugas seksi pembinaan yang sudah bertugas selama 1 tahun lebih pada bidang kepribadian dan kemandirian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu data Primer merupakan data diperoleh dari sumber data pertama (langsung) dari lokasi penelitian ataupun objek penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam kepada informan yang telah ditentukan kriterianya oleh si peneliti yang memiliki kemampuan untuk menjawab rumusan-rumusan masalah dalam penelitian dan data sekunder adalah data tidak langsung ataupun melalui pihak kedua seperti mencari kajian penelitian terdahulu berupa jurnal nasional ataupun internasional dan website Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dimana pengumpulan data melalui pengamatan kepada subjek penelitian yang ingini diteliti serta melakukan pencatatan-pencatatan mengenai hal berkaitan dengan subjek penelitian ,wawancara mendalam merupakan proses tanya jawab kepada informan terkait dengan fenomena yang ingin diteliti secara detail dengan memberikan ruang kepada informan untuk menyampaikan jawaban mengenai pertanyaan yang diberikan, sebelum peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan informan-informan yang telah ditentukan maka peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisikan daftar-daftar pertanyaan terkait dengan rumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian tersebut. wawancara

mendalam bertujuan untuk menggali informasi secara valid sehingga informan memiliki kebebasan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, dokumentasi adalah bentuk pengumpulan data melalui dokumen-dokumen penting yang berhubungan dengan penelitian. Sehingga dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto yang berkaitan dengan sosialisasi kepribadian dan sosialisasi kemandirian, foto sarana dan prasarana, kegiatan-kegiatan yang dijalankan anak binaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan model Miles dan Huberman 1984 dalam (Murdiyanto, 2020) yaitu sebagai berikut, reduksi data merupakan proses merangkum, memilih bagian pokok penelitian dan memfokuskan data tersebut sesuai dengan judul penelitian dan rumusan masalah sehingga dalam proses penelitian data-data kasar yang diperoleh dari lokasi penelitian harus diperiksa secara valid mengenai data yang digunakan ataupun data yang dianggap kurang penting, penyajian data merupakan proses meletakkan dan menyajikan data-data valid dalam bentuk gambar, tabel, bagan disertai teks naratif sebagai penjabar mengenai maksud dan tujuan sehingga display data berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam memberikan pemahaman mengenai data-data yang terkait melalui proses wawancara dan bukti dokumentasi yang diperoleh dari lokasi penelitian, penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yang berisi ringkasan mengenai fenomena yang dikaji dalam penelitian baik sebab akibat maupun saran yang diberikan sehingga proses kesimpulan membutuhkan ketelitian, kebenaran dan kesesuaian secara valid mengenai kondisi dari objek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk sosialisasi yang dilaksanakan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru

Berdasarkan bentuknya sosialisasi terbagi menjadi dua yaitu, sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang terjadi dalam lembaga keluarga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak dalam bersikap dan bertindak sedangkan sosialisasi sekunder merupakan sosialisasi yang terjadi di luar lingkungan keluarga sehingga memiliki pengaruh pada kepribadian anak dalam bersikap dan bertindak. Dalam penelitian ini anak binaan menjalankan sosialisasi sekunder yang diberikan petugas seksi pembinaan beserta pihak ketiga yang bekerja sama dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru sehingga sosialisasi sekunder terbagi menjadi dua yaitu sosialisasi kepribadian yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku anak binaan agar sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat sedangkan sosialisasi kemandirian bertujuan untuk mengasah skill ataupun keahlian sesuai dengan bakat dan minat sehingga setelah menjalankan masa pidana anak binaan dapat melamar kerja ataupun membuka usaha sendiri sesuai dengan bidang kemampuannya.

Sosialisasi Aspek Keagamaan

Sosialisasi keagamaan memiliki tujuan agar anak binaan dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta dengan cara mendisiplinkan mereka untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai umat beragama sehingga anak binaan memiliki kesadaran bahwa

perilaku pelanggaran hukum juga bertentangan dengan norma agama dan dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Anak binaan yang beragama islam menerima dua bentuk pembelajaran yaitu. tahsin kegiatan belajar Al-qur'an yang bertujuan mengajarkan dan memperbaiki cara membaca anak binaan sedangkan ceramah adalah bentuk materi yang menyampaikan pendidikan keagamaan, memberikan motivasi, membentuk karakter binaan agar menjadi individu yang lebih baik kedepannya sedangkan anak binaan yang beragama kristen belajar pendalaman alkitab dimaana remaja kristen mendalami isi alkitab sebagai pedoman hidup dan menyanyikan lagu-lagu pujian sebagai bentuk ucapan syukur. Sosialisasi keagamaan dilakukan dua kali dalam seminggu pada hari selasa dan kamis tepatnya pukul 10.00 hingga 12.00 WIB dari pihak Kementerian Agama Kota Pekanbaru dan pada hari rabu anak binaan yang beragama islam menjalankan pembinaan dengan pihak pengajiaan hirosa dan masjid al-ghufron dan pendalaman alkitab di hari rabu dari gereja immanuel panam. Adapun hambatan dalam sosialisasi keagamaan sifat malas-malasan anak binaan dalam menjalankan sosialisasi dan membuat alasan seperti sedang sakit, belum mandi hingga ingin buang air sebaliknya anak binaan yang beragama islam juga masih bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan dan ada juga yang sembunyi di toilet. Jika anak binaan tidak melaksanakan kegiatan sosialisasi secara baik akan berdampak pada SPPN sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pembebasan bersyarat dan cuti bersyarat sebagai hak integrasi anak binaan.

Sosialisasi Aspek Jasmani

Sosialisasi jasmani menerapkan pola hidup sehat yaitu dengan berolahraga untuk meningkatkan daya tahan tubuh serta meningkatkan kualitas hidup anak binaan dan dijadwalkan sebulannya dua kali oleh pihak instruktur senam. Anak binaan memiliki kesempatan yang sama dengan anak pada umumnya untuk dapat menikmati kegiatan olahraga seperti bola kaki ,voli ,bulu tangkis dan tenis meja yang menyesuaikan dengan lapangan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru . Untuk kegiatan senam kebugaran jasmani Lembaga Pembinaan Khusus Anak menghadirkan instruktur sebagai panutan bagi anak binaan dalam melakukan senam agar dapat berjalan dengan baik dan tetap dan memberikan motivasi agar binaan tetap semangat namun terdapat hambatan sosialisasi di aspek jasmani yaitu instruktur senam mengisi ditempat lain sehingga jadwal skj di lpka mengalami perubahan mulai dari seminggu sekali menjadi sebulan dua kali namun hal tersebut sudah dibicarakan . Skj dari sanggar senam kiran Rumbai Kota Pekanbaru merupakan lokasi terdekat dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru sehingaa harus menyesuaikan jadwal dengan pihak instruktur agar anak binaan tetap mengikuti senam dikarenakan biaya transportasi tidak sesuai dengan sanggar lain yang berasal dari pusat kota.

Sanggar yang berada di pusat Kota Pekanbaru tidak mau karena dari segi biaya transportasi tidak sesuai dikarenakan jarak lpka ke pusat kota cukup jauh kemudian segi sarana dan prasarana untuk kegiatan skj sangat mendukung mulai pengeras suara , musik dan lapangan namun ketika hujan kegiatan tetap dapat dilaksanakan di ruangan lain. Hambatan lainnya yaitu mengenai jadwal yang padat sehingga bentrok dengan kegiatan

lain namun ketika memasuki akhir bulan seperti november dan desember sudah berkurang karena anak binaan akan menghadapi ujian akhir .

Sosialisasi aspek kesadaran hukum berbangsa dan bernegara

Sosialisasi aspek kesadaran hukum berbangsa dan bernegara bertujuan untuk mengayomi anak binaan agar dapat menjadi warga negara yang lebih baik sehingga dapat mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Untuk kegiatan pramuka anak binaan belajar baris-berbaris membentuk anak menjadi disiplin, melatih fisik dan konsentrasi dan belajar dasar-dasar pramuka seperti sejarah, visi & misi, prinsip, kepemimpinan, cara berkomunikasi dengan baik agar anak binaan dapat memahami makna kegiatan kepramukaan dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru yang bekerja sama dengan Kwarda Rumbai Kota Pekanbaru.

Anak binaan menjalankan kegiatan kepramukaan seperti anak-anak yang berada di sekolah formal yang dipimpin oleh kakak pramuka, pemberian materi mengenai pramuka memiliki tujuan untuk menjadikan anak binaan sebagai individu yang memiliki rasa solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat dan belajar bertanggung jawab mengenai tindakan yang dilakukannya untuk membentuk kepribadian anak menjadi lebih positif dilaksanakan satu minggu dua kali tepatnya di hari Kamis dan Jumat. Adapun dalam sosialisasi kehidupan kesadaran hukum berbangsa dan bernegara jarak tempuh menjadi hambatan bagi pihak ketiga menuju lokasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak terlebih bila cuaca sedang tidak mendukung. Dari segi anggaran biaya untuk kegiatan kepramukaan masih belum memadai sehingga mempengaruhi ketersediaan sarana dan prasarana.

Dalam menjalankan sosialisasi anak binaan harus aktif mengikuti program-program yang diberikan oleh petugas dan berkelakuan baik untuk bisa mendapatkan remisi. Remisi adalah pengurangan masa pidana bagi anak binaan yang terdiri dari beberapa jenis seperti remisi umum diberikan pada tanggal 17 Agustus, remisi khusus diberikan pada hari besar keagamaan, remisi anak diberikan pada Hari Anak Nasional (HAN) tepatnya tanggal 23 Juli.

Sosialisasi aspek pendidikan

Bertujuan agar anak binaan tidak terputus dalam mendapatkan akses pendidikan akibat kasus pelanggaran hukum baik yang sebelumnya pernah bersekolah maupun tidak pernah bersekolah sehingga pendidikan yang dilakukannya di LPKA untuk membentuk kepribadian anak binaan sesuai dengan nilai dan norma masyarakat, mengembangkan potensi akademik, mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Sosialisasi pendidikan menjadikan Lembaga Pembinaan Khusus Anak sebagai fasilitator bagi anak binaan dalam memberikan akses pendidikan dan menciptakan suasana kondusif melalui kegiatan pendidikan.

Anak binaan yang putus sekolah akibat kasus pelanggaran hukum telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru untuk mendapatkan layanan pendidikan non formal di LPKA berupa paket A setara Sekolah Dasar, paket B setara Sekolah Menengah Pertama, paket C Sekolah Menengah Atas. Bertujuan memberikan kesetaraan layanan

pendidikan bagi anak binaan untuk dapat menyelesaikan pendidikan formal di tingkat tertentu

Dalam sosialisasi pendidikan terdapat 2 bentuk kegiatan pengajaran yaitu visual dan audio visual. Visual yang dijalankan adalah proses belajar mengajar dan audio visual adalah menonton film bersama seperti film motivasi dan film action sehingga anak tidak diberikan film edukasi agar tidak mengalami kejenuhan dalam menjalankan sosialisasi. Karena film tersebut juga memberikan manfaat bagi anak seperti memberikan relaksasi, menambah motivasi dan inspirasi, meningkatkan mood anak binaan. Untuk sosialisasi literasi dari perpustakaan keliling anak binaan akan membaca buku sesuai dengan minat masing-masing di sekitar mobil. Sosialisasi literasi memiliki tujuan meningkatkan minat baca dan memperluas wawasan anak binaan melalui berbagai jenis buku yang disediakan.

Untuk kegiatan belajar mengajar paket abc pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru bekerja dengan tenaga pendidik dari SDN 179 Kota Pekanbaru yaitu bapak Al As'ari dan ibu Erni dan kegiatan literasi bekerja sama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru dan jadwal belajar paket abc dilaksanakan sekaligus sebanyak 3 kali dalam seminggu sedangkan kegiatan literasi dilaksanakan setiap hari senin pada pukul 08.00 sampai 12.00.

Syarat administrasi menjadi hambatan dalam proses belajar paket abc dikarenakan pihak keluarga anak binaan tidak bisa memenuhi syarat yang diminta oleh Lpka untuk diberikan kepada pihak Dapodik (Data Pokok Pendidikan). Anak binaan yang sebelumnya pernah bersekolah tetapi tersandung kasus pelanggaran hukum tentu memiliki nilai rapot dan ijazah namun pihak keluarga anak binaan tidak mau melengkapi dengan alasan belum sempat diambil sehingga masih berada disekolah, lupa diletak dimana alasan-alasan seperti ini yang disampaikan kepada pihak Lpka.

Pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru dan Dapodik menyepakati anak binaan menerima pembelajaran sesuai kurikulum NSI dengan tenaga pendidik profesional tapi hasil pembelajaran hanya berlaku selama berada di Lpka tidak dapat dipertanggung jawabkan secara dapodik. Jadwal perpustakaan yang tidak dapat hadir setiap minggunya karena memiliki jadwal di tempat lain menjadi hambatan dalam kegiatan literasi yang dilaksanakan perpustakaan. Jadwal membaca buku dari pukul 08.00-12.00 wib masih kurang panjang menurut anak binaan dikarenakan sikap antusias mereka dalam kegiatan tersebut, kegiatan literasi yang berlangsung di lapangan Lpka membuat anak binaan lebih bersemangat karena dapat berada di luar blok.

Sosialisasi aspek rehabilitasi dan konseling

Bertujuan mengenalkan konsep diri yang positif kepada anak binaan terlepas dari latar belakang keluarga, lingkungan pertemanan, pengaruh teknologi, kontrol diri yang lemah dan trauma-trauma masalah masa lalu yang menjadi faktor mereka melakukan tindakan kriminalitas karena proses konseling dan rehabilitasi merupakan bentuk pemulihan dan perbaikan diri dalam mengatasi masalah masalah personal yang dimiliki anak binaan agar mereka memiliki kepribadian lebih baik. Sosialisasi konseling dan rehabilitasi merupakan bentuk sosialisasi kepribadian secara mental dan

kejiwaan, tujuannya adalah memberikan kesadaran kepada anak binaan agar dapat menyadari perilaku kejahatan yang telah diperbuat dan memberikan pemulihan secara fisik, mental dan sosial.

Anak merupakan salah satu kelompok rentan sehingga emosi yang dimiliki cenderung tidak stabil pembinaan konseling harus dilakukan secara rutin agar anak binaan dapat mengontrol emosi yang dimiliki. Pengendalian emosi membantu anak binaan untuk dapat kembali beradaptasi sebagai anggota masyarakat dan mengembangkan potensi keterampilan yang dimiliki. Kunjungan keluarga merupakan salah bentuk konseling dan rehabilitasi dari pihak keluarga yang memberikan anak binaan dukungan untuk dapat melewati masa pidana, memberikan fungsi afeksi di tengah-tengah kesulitan yang dihadapi anak. Konseling psikologi merupakan bentuk pemulihan yang dilakukan terhadap masalah emosional dan psikologis anak, akibat adanya tekanan yang dimiliki seperti perceraian orang tua, masalah ekonomi keluarga dan pengaruh lingkungan yang buruk, pengaruh media massa. Rehabilitasi sosial merupakan bentuk pemulihan hubungan sosial anak dengan keluarga, anak dengan lingkungan masyarakat, agar anak binaan dapat menerapkan nilai dan norma yang sesuai dengan masyarakat

Satu konselor dengan satu anak binaan didalam ruangan khusus adalah bentuk konseling individual, konseling dilakukan agar anak binaan dapat menyampaikan situasi dan tekanan yang dialami saat ini secara leluasa sehingga pihak konselor dapat memberikan solusi. Dari konseling kita dapat mengetahui faktor penyebab anak bisa melakukan tindakan pelanggaran hukum sedangkan kegiatan rehabilitasi sosial berjalan dengan satu konselor dan 20 anak binaan dalam satu ruangan, setiap anak memiliki kesempatan untuk berdiskusi mengenai materi yang diberikan adapun salah kegiatan yang dilaksanakan seperti menonton film yang bersifat edukasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak binaan, membangkitkan semangat belajar dan mengajarkan anak binaan berperilaku dengan baik sesuai norma yang di masyarakat.

Family support adalah bentuk dukungan keluarga yang diberikan kepada anak binaan, kegiatan ini dapat dilakukan secara langsung dengan mendatangi ke lpka atau secara online melalui aplikasi zoom dan meet bagi anak binaan yang orang tua berada di luar Kota Pekanbaru. Family support bertujuan mendekatkan hubungan antara orang tua dengan anak yang menjadi kekuatan untuk menjalankan masa pidana, beberapa anak binaan yang berasal dari luar Kota Pekanbaru memiliki hubungan tidak baik dengan keluarga sehingga mengasingkan diri, pengaruh lingkungan yang buruk juga menjadi pemicu anak melakukan tindakan pelanggaran hukum, fungsi ekonomi keluarga yang tidak berjalan dengan baik menjadi faktor anak binaan melakukan kejahatan untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk sosialisasi rehabilitasi dan konseling pihak lpka bekerja sama dengan Rumah Sakit Jiwa Tampan dan IKAI (Ikatan Konseling Adiksi Indonesia) merupakan organisasi berbasis konselor adiksi yang bergerak dibidang Napza. Jadwal kegiatan kunjungan keluarga dilaksanakan pada hari senin dan kamis, konseling dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan dan rehabilitasi sosial yaitu terapi kelompok sebanyak 5 kali pertemuan.

Adapun hambatan jumlah petugas masih kurang memadai tidak sesuai dengan jumlah anak binaan masuk kedalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru sehingga menjadi penghambat dalam menjalankan proses sosialisasi membuat harus bekerja lebih ekstra. Mengenai anak binaan yang masih bermasalah-malasan dalam menjalankan kegiatan maka petugas harus memberikan sanksi yang tegas.

Untuk kegiatan family support masih ada sarana yang belum terlengkapi yaitu ketersediaan laptop sebagai penunjang untuk binaan berkomunikasi dengan pihak keluarga yang tidak dapat hadir langsung ke lpka. Jadwal kegiatan sosialisasi belum dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati karena pihak ketiga mengisi kegiatan di tempat lain sehingga kegiatan sosialisasi di lpka belum berjalan secara optimal dikarenakan setiap kegiatan memiliki jadwal target penyelesaian.

Sosialisasi Kemandirian

Sosialisasi kemandirian bertujuan untuk mengasah skill ataupun keahlian sesuai dengan bakat dan minat sehingga setelah menjalankan masa pidana anak binaan dapat melamar kerja ataupun membuka usaha sendiri sesuai dengan bidang kemampuannya. Sosialisasi kemandirian adalah bentuk pelayanan yang diberikan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru dengan menyediakan pelatihan secara teknis untuk membentuk dan mengembangkan keterampilan anak binaan selama menjalankan masa pidana. seperti kegiatan barber shop lpka menyediakan seluruh sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan tersebut terlaksanakan secara maksimal.

Dalam pemberian teori mengenai barber shop, servis ac, mebeler dan taman dilaksanakan dalam ruangan kelas namun untuk kegiatan praktek bisa di lapangan lpka. Materi barber shop yang diberikan kepada anak binaan seperti pola rambut yang disesuaikan dengan bentuk kepala, pewarnaan rambut, teknik mencukur dll. Materi servis ac yang diberikan kepada anak binaan seperti pembersihan, pemeriksaan komponen, pengecekan, pengujian, perbaikan dan pemberian saran kepada costumer. Materi taman yang diberikan kepada anak binaan seperti bagaimana cara merawat taman dengan baik melalui pemilihan pupuk dan tanah yang tepat. Materi mebeler yang diberikan kepada anak binaan seperti pemotongan, pembuatan pola, serta menyatukan bahan-bahan yang diperlukan.

Seluruh kegiatan sosialisasi kemandirian yang dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja yang merupakan lembaga pelatihan kerja telah terdaftar di Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) dan jadwal barber shop dan servis ac dilaksanakan pada bulan mei sedangkan taman dan mebeler dilaksanakan di bulan juni dengan 10 kali pertemuan namun karena keterbatasan waktu maka 1 hari digunakan untuk dua kali pertemuan.

Jarak tempuh yang cukup jauh menuju lokasi lpka menjadi hambatan bagi pihak ketiga berada di pusat Kota Pekanbaru, jadwal bentrok dikarenakan pihak ketiga bekerja sama juga dengan pihak lain dan pihak lpka, sarana dan prasarana tidak semua bisa dilengkapi oleh pihak ketiga sehingga ada beberapa dari pihak lpka untuk

kemandirian sangat banyak keperluan yang dibutuhkan sehingga butuh kerja sama antara kedua belah pihak, petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru kurang memadai sehingga petugas jaga blok diperbantukan dalam kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan. Untuk mendapatkan hak integrasi seluruh anak binaan wajib menjalankan seluruh sosialisasi yang diberikan dan berkelakuan baik namun bila tidak petugas berhak untuk tidak mengusulkan pembebasan bersyarat dan cuti bersyarat.

Simpulan

Merupakan hasil akhir yang diperoleh peneliti setelah mengkaji dan menganalisis data-data yang dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, berikut kesimpulan yang dapat diberikan peneliti antara lain 1. Anak binaan selama menjalankan masa pidana akan menerima sosialisasi sekunder yaitu sosialisasi kepribadian dan sosialisasi kemandirian dari petugas seksi pembinaan dan pihak ketiga yang bekerja sama dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru. Sosialisasi kepribadian bertujuan mengubah kepribadian anak binaan dari individu yang melakukan tindakan pelanggaran hukum menjadi individu dengan perilaku sesuai nilai dan norma dalam masyarakat. Sosialisasi kepribadian terdiri dari beberapa-beberapa aspek yaitu :

- 1) Aspek keagamaan merupakan sosialisasi yang mengajarkan dan mendekatkan anak binaan dengan sang pencipta melalui kegiatan sholat lima waktu, mengaji, tahsin, ceramah, pendalaman alkitab, menyanyikan lagu rohani dan perayaan hari besar baik anak binaan yang beragama islam dan kristen. Aspek jasmani merupakan sosialisasi yang membuat anak binaan memiliki fisik yang kuat dan sehat melalui kegiatan senam kebugaran jasmani dan olahraga. aspek kesadaran hukum berbangsa dan bernegara merupakan sosialisasi yang mendidik anak binaan agar memiliki sikap disiplin dan mengembangkan kepribadian yang lebih positif melalui kegiatan kepramukaan. aspek pendidikan merupakan sosialisasi yang memberikan akses pendidikan untuk anak binaan dapat memperoleh hak sama dengan anak lainnya melalui kegiatan perpustakaan keliling dan pendidikan paket abc aspek rehabilitasi dan konseling merupakan sosialisasi yang memberikan pemulihan secara mental, emosional dan hubungan sosial dari faktor pendorong anak binaan melakukan tindakan pelanggaran hukum melalui kegiatan konseling psikologi, rehabilitasi sosial dan kunjungan keluarga Sosialisasi kemandirian adalah bertujuan memberikan pelatihan keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat seperti servis ac, barber shop, mebel/perabotan, taman. Keterampilan yang dipelajari selama berada di lpka dapat menjadi pekerjaan utama ataupun sampingan bagi anak binaan.
- 2) Dalam proses berjalannya sosialisasi sekunder yaitu sosialisasi kepribadian dan sosialisasi kemandirian dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru ditemukan beberapa hambatan secara internal dan eksternal. Hambatan internalnya adalah anggaran dana minim yang mempengaruhi ketersediaan sarana dan prasarana dalam sosialisasi kepribadian dan kemandirian sehingga ada beberapa kegiatan yang belum dapat berjalan secara optimal, jumlah petugas seksi pembinaan

tergolong kurang dikarenakan tidak sesuai dengan jumlah anak binaan yang mengalami peningkatan, sikap bermalasan-malasan anak binaan dipengaruhi oleh emosional yang belum stabil cenderung sehingga berdampak pada penilaian SPPN maka petugas memberikan sanksi agar menimbulkan efek jera, kegiatan kepramukaan belum berjalan secara optimal dikarenakan terhambat oleh sejumlah aturan. Hambatan eksternal adalah jarak tempuh menuju Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru cukup jauh bagi sejumlah pihak ketiga, jadwal bentrok baik sosialisasi kepribadian dan sosialisasi kemandirian dikarenakan pihak ketiga mengisi kegiatan di tempat lain sehingga belum dapat berjalan secara optimal, pihak keluarga anak binaan tidak mampu melengkapi persyaratan administrasi sebagai penunjang pendidikan paket abc dengan alasan belum diambil dari sekolah, hilang sehingga pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru menyampaikan kepada Dapertemen Pendidikan

Sosialisasi sekunder yang dijalankan adalah sosialisasi kepribadian dan sosialisasi kemandirian telah sesuai dengan kebutuhan anak binaan setelah selesai menjalankan masa pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru sehingga anak dapat memiliki kesempatan menjadi anggota masyarakat kembali, aspek-aspek sosialisasi yang dijalankan sudah sesuai dengan umur dan kebutuhan anak dimasa depan sehingga petugas perlu mengoptimalkan setiap kegiatan-kegiatan sosialisasi yang sudah ditetapkan di SPPN (Sistem Penilaian Pembinaan Anak Binaan).

Dalam pelaksanaan sosialisasi sekunder yaitu sosialisasi kepribadian dan sosialisasi kemandirian pada anak binaan ditemukan beberapa hambatan secara internal dan eksternal yang mempengaruhi proses berjalannya kegiatan-kegiatan dari aspek sosialisasi, terdapat beberapa saran untuk mengatasi hambatan internal yaitu: Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru terdapat beberapa saran untuk mengatasi hambatan internal yaitu: Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru dapat mengajukan penambahan anggaran dana agar sarana dan prasarana yang kurang memadai pada aspek sosialisasi kepribadian dan sosialisasi kemandirian yang dapat mempengaruhi kegiatan-kegiatan di SPPN dapat berjalan secara optimal, adanya penambah jumlah petugas agar sesuai dengan jumlah anak binaan yang masuk sehingga aspek sosialisasi kepribadian dan kemandirian dapat berjalan lebih optimal, petugas seksi pembinaan tetap mempertahankan sikap tegas dalam memberikan sanksi kepada anak binaan yang bermalasan-malasan dalam menjalankan sosialisasi kepribadian dan kemandirian selanjutnya terdapat beberapa saran untuk mengatasi hambatan eksternal yaitu: Pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru perlu mensosialisasikan kepada orang tua anak binaan untuk mendukung program pendidikan paket abc yang diselenggarakan agar bersedia melengkapi persyaratan administrasi secara dapodik, mengenai jarak tempuh yang cukup jauh sebaiknya pihak ketiga yang bekerja sama datang lebih awal agar dapat sampai lokasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru dengan tepat waktu dan meminimalisir cuaca yang tidak mendukung ataupun kemacetan sehingga kegiatan yang sudah disusun dan disepakati sebelumnya dapat berjalan sesuai target, mengenai jadwal bentrok sebaiknya

pihak ketiga melakukan penjadwalan ulang dan mengkomunikasikan kembali dengan pihak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Pekanbaru agar kegiatan yang ditetapkan di SPPN dapat berjalan sesuai target dan kesepakatan serta menghindari kesalahpahaman antara kedua belah pihak.

Daftar Pustaka

- Anjaswarni, T. (2019). *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Dan Solusi ' Save Remaja Milenial '* . Zifatama Jaya.
- Chatpibal, M. (2022). The Development of Qualitative Research Instruments to Explore the Role of Chief Financial Officer (CFO). *ACM International Conference Proceeding Series*, 69-74, <https://doi.org/10.1145/3551690.3551701>
- Donaghy, S. (2023). The Development and Integration of a Safety Officer Role to Facilitate Prevention of COVID-19 Virus Transmission in an Adult Inpatient Rehabilitation Setting Using Collaborative Change Leadership Methodology. *Workplace Health and Safety*, 71(11), 536-542, ISSN 2165-0799, <https://doi.org/10.1177/21650799231186157>
- Dulkiah, M. (2020). *Sosiologi Kriminal*. LP2M UIN SGD Bandung.
- Elapata, M.S. (2023). Role of field level extension officers in development interventions: Evidence from Sabaragamuwa Province in Sri Lanka. *Journal of Agriculture and Environment for International Development*, 117(2), 143-160, ISSN 2240-2802, <https://doi.org/10.36253/jaeid-12063>
- El-Khatib, Z. (2021). The role of law enforcement officers/police in drug prevention within educational settings—study protocol for the development of a guiding document based on experts' opinions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 1-12, ISSN 1661-7827, <https://doi.org/10.3390/ijerph18052613>
- Hidir, A. & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah
- Martinez-I 駿 go, D. (2021). The role of prison officers' regulation of inmates affect on their exposure to violent behaviours and the development of PTSD symptoms. *European Journal of Psychotraumatology*, 12(1), ISSN 2000-8198, <https://doi.org/10.1080/20008198.2021.1956126>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. In Yogyakarta Press. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Upn "Veteran" Yogyakarta Press. [Http://Www.Academia.Edu/Download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitaif.Docx](http://www.Academia.Edu/Download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitaif.Docx)
- Narwoko, D. (2020). *Sosiologi Teks Penghantar Dan Terapan Edisi Keempat*. Penerbit Erlangga.
- Nurafafah et al. (2023). Sosialisasi Nilai-Nilai Moral Sebagai Upaya Penguatan Karakter Anak Pemasarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Kelas Ii Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.29210/151300>.
- Revaldy, M. (2024). Menelusuri Akar Masalah : Faktor Penyebab Angka Kriminalitas Anak Di Bawah Umur. *Indonesian Journal Of Islamic Jurisprudence, Economic And Legal Theory*,
- Rimbawa. (2023). Pelaksanaan Pembinaan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum Yang Melakukan Pelanggaran Disiplin Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak

- Kelas Ii Karangasem. Jurnal Yustitia, 17(01), 67–74.
<https://doi.org/10.62279/Yustitia.V17i01.1060>
- Rizky. (2023). Penyuluhan Hukum Tentang Hak-Hak Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Tangerang Oleh Lkbh Fh Uph. Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 8.
<https://doi.org/10.33084/Pengabdianmu.V8i2.4396>
- Rostami, H. (2022). Mediating Role of Chronic Fatigue in the Relationship between Psychological Characteristics and Aggression of Police Officers in Tabriz: Development and Testing of a Structural Model. *Journal of Military Medicine*, 24(1), 998-1007, ISSN 1735-1537, <https://doi.org/10.30491/JMM.24.1.998>
- Rychner, J. (2023). Emerging Roles And Responsibilities Of The Student Affairs Development Officer/ Director Of Development. *New Realities in the Management of Student Affairs: Emerging Specialist Roles and Structures for Changing Times*, 58-67, <https://doi.org/10.4324/9781003446149-7>
- Silvester. (2021). Sosialisasi Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Di Kupang. Jurnal Pengabdian Masyarakat. <https://doi.org/10.32938/Bc.4.2.2021.22-26>
- Stinglhamber, F. (2022). The Development of Prison Officers' Job Satisfaction and its Impact on Depersonalization of Incarcerated Persons: The Role of Organizational Dehumanization. *Criminal Justice and Behavior*, 49(11), 1600-1617, ISSN 0093-8548, <https://doi.org/10.1177/00938548221087182>
- Umar, K. (2021). Penghantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar. Penerbit Erlangga. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=64dceaaaqbaj&oi=fnd&pg=pa1&dq=Tradisi+Bau+Nyale&ots=9qsj-Y-Tzt&sig=Agpgyaacibyq916-05tpuyrxno8>
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak Pasal 32 Ayat 4
Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan Pasal 1